

KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI ANAK AUTIS DI SEKOLAH (WINDSOR
HOMESCHOOLING KELAPA GADING)

Fitri Anjar Sari

Fitrianjarsari_dudu@ymail.com

(Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memaparkan Kemampuan berkomunikasi seorang anak autis secara verbal dengan guru dan teman-teman saat berada di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan subjek memiliki kemampuan berkomunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh, dan ekspresi wajah. Subjek dapat berbicara tapi belum bisa menggunakan bahasa verbalnya sebagai suatu komunikasi. Komunikasi yang diperlihatkan oleh subjek, suatu proses peniruan komunikasi orang lain yang terjadi selama berinteraksi sosial. Sehingga ia masih mengulang perkataan yang ia dengar. Akibatnya anak terkadang meniru ucapan dan menjawab dengan pengucapan artikulasi yang kurang jelas. Implikasi dari penelitian ini adalah anak autis yang sudah memiliki berbagai kemampuan berkomunikasi dengan segala keterbatasannya, dapat diikutsertakan untuk berinteraksi langsung kedalam lingkungan masyarakat. Untuk perkembangan komunikasi selanjutnya dengan program yang lebih baik sehingga sekolah lain dapat ikut serta dalam memberikan pelayanan pendidikan serupa bagi anak autis.

Kata kunci : Kemampuan Berkomunikasi, Anak Autis

Pendahuluan

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran yang lain, di dunia ini manusia membutuhkan kehadiran orang lain sehingga manusia tidak dapat hidup sendiri. Hal itu dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial. Manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya guna menjalankan aktivitas sehari-hari. Melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan gagasan, keinginan, perasaannya dalam rangka mencapai sesuatu yang dibutuhkannya baik secara verbal ataupun non verbal. Komunikasi merupakan suatu proses timbal balik yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi dalam bentuk lisan dan tulisan tersebut

komunikasi verbal sedangkan komunikasi non verbal dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi dengan menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Tidak semua anak dapat berkomunikasi dengan baik. Terhadap individu atau anak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi sehingga membuat mereka sulit berinteraksi dengan orang lain. Anak tersebut adalah anak autis.

Seperti yang banyak dikemukakan oleh para ahli bahwa anak autis merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama

kehidupan anak. Gangguan perkembangan tersebut salah satunya adalah komunikasi.

Melalui komunikasi anak dapat berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, tanpa diinginkan dan apa yang tidak diinginkan, anak tidak dapat mengekspresikan diri sehingga bertindak atau berperilaku negative untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Salah satu tempat untuk anak dapat melakukan komunikasi adalah sekolah.

Begitu pula yang terjadi pada salah satu anak autis yang terdapat di Windsor Homeschooling kelapa gading, Jakarta Utara. Di sekolah tersebut terdapat salah satu anak autis. Permasalahan yang terdapat dalam diri anak tersebut salah satunya adalah komunikasi. perkembangan kemampuan berkomunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain masih mengalami hambatan, hal ini berdampak dalam hubungan sosialisasi dengan orang lain.

Kemampuan komunikasi anak tersebut masih kurang. Komunikasi yang sering digunakan anak tersebut adalah cenderung menggunakan kemampuan komunikasi non verbal. Sebenarnya anak tersebut dapat berbicara namun terkadang anak tersebut merasa kesulitan dalam pengungkapan dalam bahasa lisan. Sehingga hal itu yang mungkin menghambat komunikasi anak tersebut. Seperti anak tersebut minta tolong di ambilkan botol minumannya kepada guru, namun anak tersebut hanya menunjukkan arah botol tersebut tanpa

bicara. Padahal anak bisa bicara. Namun merasa kesulitan dalam mengucapkannya.

Untuk itu peneliti bermaksud ingin meneliti tentang bagaimana kemampuan berkomunikasi seorang anak autis saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolahnya dan dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga anak autis tersebut dapat berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya dan orang lain disekitarnya, serta dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan sebaik mungkin di sekolah.

KAJIAN TEORI

Kemampuan merupakan suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Menurut Utami Munandar, kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari suatu pembawaan dan latihan kemampuan yang menunjukkan suatu tindakan dapat dilakkan sekarang. Jadi, kemampuan seseorang itu merupakan kekuatan yang dihasilkan dari suatu pembawaan atau hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, daya dan kekuatan seseorang yang merupakan hasil dari latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakan.

Komunikasi pada manusia sesungguhnya merupakan pertukaran informasi tentang apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Pertukaran informasi tersebut tidak mungkin terjadi jika apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tidak terwujud dalam bentuk fisik.

Pegertian komunikasi menurut Elizabeth B. Hurlock komunikasi berarti suatu pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan setiap bentuk bahasa seperti isyarat, ungkapan emosional, bicara, atau bahasa tulisan, tetapi komunikasi yang paling umum dan paling efektif dilakukan dengan bicara. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memenuhi fungsi pertukaran pikiran dan perasaan, maka terdapat dua unsur penting pertama, anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak berkomunikasi. Kedua, dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan orang lain.

Menurut Soeharto Kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan guru dalam menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemampuan berkomunikasi adalah bagian terpenting dari kehidupan, karena dengan berkomunikasi anak dapat mengekspresikan perasaan dan mengungkapkan ide serta pemikirannya.

Dilihat dari prosesnya unsur komunikasi tersebut terbagi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi merupakan suatu sarana dalam proses sosialisasi individu dengan individu lain dalam lingkungan sekitarnya.

Pekembangan komunikasi di atas sungguh berbeda dengan anak autis. Menurut Sussman, perkembangan komunikasi anak autis dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu kemampuan berinteraksi, cara anak berkomunikasi, alasan dibalik komunikasi yang dilakukan anak dan tingkat pemahaman anak.

Kemampuan komunikasi adalah bagian terpenting dari kehidupan, karena dengan berkomunikasi anak dapat mengekspresikan perasaan dan mengungkapkan ide serta pemikirannya. Melalui komunikasi anak dapat berinteraksi dengan orang lain. Pada anak autis ditemukan tidak semuanya dapat berbahasa verbal bahkan ada yang sampai dewasa hanya dapat berbahasa non verbal.

Baron dan Bolton mengatakan bahwa anak autis mempunyai masalah atau gangguan dalam komunikasi seperti perkembangan bahasa yang lambat atau sama sekali tidak ada, sulit berbicara, penggunaan kata-kata yang tidak sesuai artinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang memiliki karakteristik bahwa data yang

didapat dalam keadaan sewajarnya /sebagaimana adanya dengan tidak di ubah dalam bentuk simbol-simbol/bilangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menggambarkan dan memaparkan kemampuan berkomunikasi seorang anak autis saat berinteraksi dengan guru dan teman-temannya serta dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Penelitian dilaksanakan di Yayasan PKBM Windsor Homeschooling di Gd. Spot Mall Lt. 2 No. C1-C5, Jl. Kelapa Nias Raya, Kelapa Gading Jakarta Utara.

Data yang dikumpulkan adalah mengenai perilaku-perilaku yang ditampakan seorang anak autis selama berkomunikasi dengan guru, teman-teman dan dalam pembelajaran di kelas. Melalui hasil pengamatan, hasil wawancara dan catatan lapangan. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan cara primer dan sekunder. Pengumpulan data secara primer dilakukan dengan observasi sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan wawancara informan dan studi dokumentasi. Sedangkan prosedur perekaman menggunakan dokumentasi foto pada saat anak melakukan beberapa aktivitas. Hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi terlampir.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif menurut Miles dan

Huberman. Tahap pertama, reduksi data merupakan proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Kemudian peneliti merangkum dan memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan mengacu pada tujuan yang ada. Tahap kedua, penyajian data adalah data-data yang berasal dari catatan lapangan disusun untuk memudahkan penulisan. Tahap ketiga, menarik kesimpulan dan verifikasi artinya setiap catatan lapangan yang telah disusun kemudian diambil kesimpulan sementara. Makna atau arti yang muncul dari kesimpulan tersebut diuji kebenarannya sehingga data yang dihasilkan valid.

Data yang terkumpul baik berupa observasi maupun wawancara yang tersimpan dan tercatat dalam rekaman audio maupun visual dan dokumen yang tertulis untuk selanjutnya akan dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber dengan cara membandingkan data antara hasil observasi, wawancara guru dan studi dokumentasi terkait triangulasi terlampir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan komunikasi anak autis berbeda-beda. Hal ini seperti digambarkan oleh Siegel secara umum menggambarkan perkembangan komunikasi anak autis dalam dua bagian, salah satunya yaitu

perkembangan komunikasi nonverbal, meliputi menggunakan gesture, gerak tubuh, mengungkapkan keinginan dengan cara ekspresi emosi (menjerit, marah-marah, menangis).

Subjek dalam penelitian ini, subjek memiliki kemampuan berkomunikasi nonverbal seperti sentuhan ia dapat berjabat tangan saat sedang bersalaman dan menepuk bahu saat ia memanggil temannya. Gerakan tubuh yang dilakukan subjek sudah cukup baik, hal ini terlihat saat subjek ingin pulang sekolah dan berpisah dengan temannya ia menggerakkan tangannya untuk “dadah”, dan dalam mengekspresikan wajah subjek sudah sangat menguasai sekali hal itu terlihat dari ia bisa mempraktekan ekspresi wajahnya saat guru meminta untuk melaukan wajah saat senang, wajah saat bersedih, wajah saat terkejut dan wajah saat marah. Sebenarnya subjek dapat berbicara tapi belum bisa menggunakan bahasa verbalnya sebagai suatu komunikasi. subjek hanya bisa mengatakan satu atau dua kata jika ingin berbicara. Hal itu terlihat dari saat subjek ingin mengatakan ingin ke kamar mandi. Subjek hanya berkata “wc”.

Dalam berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya ia masih membutuhkan bantuan atau arahan. Ia dapat berkomunikasi dua arah secara sangat sederhana dalam arti bila ditanya ia dapat menjawab dengan pengucapan secara singkat, namun terkadang pengucapan yang kurang jelas.

Komunikasi verbal ditampilkan dengan vokalik berupa kualitas suara yang beraitan dengan pengontrolan vocal dan artikulasi suara yang kurang jelas serta karakteristik vocal berkaitan dengan tertawa, menangis dan berkeluh kesah. Hal itu terlihat saat subjek menyapa ibu guru saat bertemu lalu mengucapkan “selamat pagi”, “selamat siang” dengan diarahkan, lalu disertai dengan berjabat tangan dan mencium tangan pada saat sebelum dan sesudah jam pelajaran.

Komunikasi non verbalnya ditampilkan dengan bahasa tubu berupa ekspresi wajah seperti marah, sedih, tertawa. Gerakan isyarat berupa menganggukan kepala, mengelengkan kepala, bertepuk tangan, menunjuk dengan jari tangannya, serta sentuhan berupa berjabat tangan, mencium tangan dan memegang pundak. Subjek tidak menggunakan bahasa khusus yang tidak dimengerti orang lain, hanya kesulitan dalam beratikulasi saja sehingga membingungkan orang lain yang mendengar. Subjek senang dengan kegiatan bernyanyi walaupun belum bisa bernyanyi. Bahasa yang digunakan kepada lawan bicara subjek berupa lisan dan gerakan tubuh. Misalnya meminta tolong mengambilkan bku dengan menunjuk ke arah buku.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dan pembahasan hasil temuan

penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa saat ini kemampuan berkomunikasi anak masih kurang. Komunikasi dua arah juga masih sederhana, walaupun terkadang lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal selama berada di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari interaksi dengan guru kelas serta teman-teman sekelasnya yang tampak pada sikap, perilaku serta emosi seperti tertawa dan marah, yang menyertai saat berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi pada subjek pada komunikasi nonverbal walaupun terkadang di selingi dengan ucapan yang masih kesulitan dalam artikulasi. Maka dapat disimpulkan bahwa malatih dan mengajak anak autis untuk berinteraksi serta berdialog akan dapat mengembangkan kemampuan komunikasinya yang akan berdampak pada kemampuan sosialnya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa saran untuk perkembangan kemampuan berkomunikasi anak autis antara lain :

Pengajar : Selalu memantau keadaan dan perkembangan komunikasi para siswa di kelas melalui pengamatan secara terperinci pada buku laporan perkembangan siswa, serta membuat perencanaan pembelajaran baik secara umum maupun individu untuk memberikan pelayanan pada siswa, dengan memberikan kesempatan ekstra bagi anak dalam berinteraksi dan

sosialisasi agar lebih dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Sekolah : Hendaknya selalu melakukan peningkatan kualitas pelayanan pendidikan kepada siswa melalui kerjasama dengan berbagai pihak terkait dalam meningkatkan mutu sekolah dan profesionalisme pengajar sehingga memiliki standar untuk bersaing dalam menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Peneliti lainnya : Semoga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian sejenis lainnya serta bermanfaat bagi para tenaga pengajar dan para mahasiswa khususnya jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Soeharto, Karti dkk, *Komunikasi Pembelajaran*. Surabaya : SK, 1996.
- Siengel B, *The World of The Autistic Child. Understanding and Treating Autistic Spectrum Disorder*. New York: Oxford University Press. 1996.
- Utami, Munandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* . Jakarta: Gramedia, 1999.

